

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian dari pendahuluan, yang membahas mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Penjelasan poin-poin tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang

Fenomena anak jalanan di kota besar Indonesia merupakan permasalahan sosial yang cukup kompleks. Anak-anak ini dengan mudah ditemukan di berbagai lokasi strategis seperti perempatan lampu merah, stasiun kereta api, terminal, pasar, pertokoan, hingga pusat perbelanjaan. Mereka menjalani berbagai aktivitas seperti mengamen, mengemis, berjualan barang kecil, atau bahkan melakukan pekerjaan lain yang sering kali berisiko.

Yang lebih memprihatinkan, keberadaan anak jalanan ini tidak lepas dari campur tangan kelompok terorganisir yang dikenal sebagai mafia anak jalanan. Kelompok ini memiliki sistem yang rapi dan profesional dalam mengatur pergerakan anak-anak di jalanan. Setiap anggota kelompok memiliki tugas tertentu, misalnya ada yang bertugas melakukan pemetaan lokasi strategis di perempatan jalan, ada yang bertanggung jawab atas transportasi antar jemput anak-anak, dan lain sebagainya. Dalam sistem ini, anak-anak dieksploitasi sebagai sumber penghasilan utama, menjadikan mereka bagian dari bisnis ilegal yang menguntungkan bagi pihak-pihak tertentu.

Ironisnya, eksploitasi ini sering kali mendapat persetujuan dari orang tua anak-anak tersebut. Dalam banyak kasus, orang tua justru terlibat langsung dalam jaringan mafia anak jalanan, baik sebagai pengawas, koordinator, maupun penerima keuntungan dari aktivitas anak-anak mereka di jalanan. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan anak jalanan tidak hanya sebatas faktor ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan pola pikir, lingkungan sosial, serta sistem yang memungkinkan eksploitasi anak terus berlangsung.

UNICEF mengelompokkan anak jalanan ke dalam tiga kategori berdasarkan keterikatan mereka dengan kehidupan jalanan. Pertama, ada anak-anak yang benar-benar hidup di jalanan tanpa keluarga atau tempat tinggal tetap. Mereka meninggalkan rumah dan bertahan hidup secara mandiri dengan mengemis, mengumpulkan barang bekas, atau melakukan pekerjaan informal lainnya. Kedua, ada anak-anak yang bekerja di jalanan tetapi masih memiliki tempat tinggal dan keluarga. Mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk mencari nafkah, seperti berjualan, mengamen, atau menjadi juru parkir, namun tetap pulang ke rumah secara teratur. Ketiga, ada anak-anak yang lahir dan tumbuh bersama keluarga yang juga hidup di jalanan, seperti di kolong jembatan atau trotoar. Kehidupan mereka sangat bergantung pada kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan memiliki tempat tinggal yang layak.

Kementerian Sosial RI melalui Permensos Nomor 8 Tahun 2012 juga mengategorikan anak jalanan dengan cara yang serupa. Pertama, anak-anak yang sepenuhnya hidup di jalanan tanpa tempat tinggal tetap. Kedua, anak-anak yang bekerja

di jalanan tetapi masih memiliki rumah dan keluarga. Ketiga, anak-anak yang rentan menjadi anak jalanan karena kondisi sosial dan ekonomi yang tidak stabil. Pengelompokan ini menunjukkan bahwa tidak semua anak jalanan memiliki latar belakang yang sama, sehingga pendekatan dalam perlindungan dan pembinaannya juga harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing.

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1974 tentang Kesejahteraan Anak, orangtua memiliki tanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan anak, yang mencakup kehidupan dan penghidupan layak guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara jasmani, rohani, maupun sosial. Apabila tanggung jawab ini tidak terpenuhi, maka terdapat potensi terabaikannya pemenuhan hak-hak anak sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan tersebut.

Fenomena anak jalanan di Jawa Barat merupakan permasalahan sosial yang kompleks dan terus berkembang. Berdasarkan data dari Kementerian Sosial (Kemensos) RI, jumlah anak jalanan di Indonesia pada tahun 2023 mencapai sekitar 16.000 anak, dengan konsentrasi terbesar berada di wilayah perkotaan, termasuk di beberapa kota besar di Jawa Barat seperti Bandung, Bekasi, Bogor, dan Depok. Kota-kota ini memiliki tingkat urbanisasi yang tinggi, yang sering kali berdampak pada meningkatnya jumlah anak yang turun ke jalan untuk mencari nafkah.

Menurut Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, faktor utama yang mendorong anak-anak menjadi anak jalanan adalah kemiskinan (60%), konflik keluarga (20%), putus sekolah (15%), dan faktor lingkungan (5%). Banyak dari mereka bekerja sebagai

pengamen, pengemis, pemulung, atau pekerja informal lainnya, yang membuat mereka rentan terhadap eksploitasi dan kekerasan.

Dari sisi pendidikan, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat menunjukkan bahwa angka putus sekolah di tingkat SD dan SMP masih cukup tinggi, yaitu sekitar 2,5% pada tahun 2023, yang berkontribusi pada meningkatnya jumlah anak yang mencari penghidupan di jalanan. Selain itu, anak jalanan juga menghadapi berbagai risiko kesehatan akibat kurangnya akses terhadap sanitasi dan nutrisi yang memadai, serta tingginya angka penyalahgunaan zat seperti lem dan alkohol.

Meskipun berbagai langkah telah diambil, fenomena anak jalanan di Jawa Barat masih menjadi tantangan besar yang membutuhkan solusi berkelanjutan serta kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan organisasi sosial.

Kota Bandung mengalami banyak kasus anak jalanan, kejadian tersebut sudah menjadi pemandangan yang sering ditemui. Masalah ini muncul akibat berbagai faktor, dengan kesulitan ekonomi sebagai penyebab utama. Banyak keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup, sehingga anak-anak mereka terpaksa turun ke jalan untuk membantu mencari nafkah.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Risma Neta Lestar, dkk yang berjudul *”Kondisi Biopsikososial Anak Jalanan (Pendekatan Partisipatif untuk Mempelajari Kondisi Biopsikososial dan Harapan Anak Jalanan di Kelurahan Pasir Kaliki, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung)”* menggambarkan kondisi biopsikososial anak

jalanan di Kelurahan Pasir Kaliki, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung ditandai dengan berbagai tantangan biologis, psikologis, dan sosial. Secara biologis, mereka mengalami keterbatasan akses perawatan kesehatan, nutrisi buruk, dan lingkungan tidak higienis yang memicu gangguan kesehatan seperti infeksi kulit dan masalah pencernaan, kondisi tersebut semakin buruk karena fasilitas pengobatan yang terbatas dan keterlambatan mencari perawatan medis. Meski kondisi fisik sulit, anak-anak jalanan tetap menunjukkan ketahanan psikologis, walau menghadapi tekanan emosional berupa rasa takut, kecemasan, dan pandangan negatif masyarakat.

Berdasarkan Jurnal Ekonomi Kependudukan dan Keluarga: Vol. 1: No. 2, Article 5 karya Al Muflih, Muhammad Rafii dan Wijaya, Yuliagnis Transver (2024) yang berjudul Pekerja Anak di Kawasan Timur Indonesia Tahun 2022: Kondisi dan Faktor yang Memengaruhi, disebutkan bahwa pekerja anak dapat disebabkan oleh faktor penarik dan faktor pendorong (Usman & Nachrowi, 2004; Utama & Handayani, 2020). Faktor penarik yang paling berpengaruh adalah adanya keinginan dari perusahaan atau pemberi kerja untuk mendapatkan pekerja dengan bayaran atau upah yang rendah (Ringdal, 2011). Sedangkan pada faktor pendorong, hal yang paling memengaruhi munculnya pekerja anak adalah kurangnya pendapatan rumah tangga atau kemiskinan (Verner and Blunch, 1999; Edmonds, 2006; Basu, Das and Dutta, 2010)

Jumlah anak jalanan di Kota Bandung pada tahun 2024 belum ada data resmi yang spesifik untuk tahun tersebut. Namun, berdasarkan data informasi yang disebutkan oleh Dinas Sosial, jumlah anak jalanan di Bandung mengalami fluktuasi dan diperkirakan ada sekitar 1.654 anak jalanan pada tahun 2017. Dinas Sosial

menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan ini jauh lebih banyak dari angka yang dilaporkan, karena banyak dari mereka merupakan populasi yang mobile, sehingga sulit untuk mendapatkan data yang akurat.

Pada tahun 2023, Dinas Sosial mencatat jumlah anak jalanan berkurang menjadi 17 anak, yang menunjukkan adanya upaya penanganan yang lebih baik dalam mengatasi masalah ini. Namun, penambahan anak jalanan baru tetap terjadi, dengan estimasi sekitar 400 anak baru setiap tahunnya. Dengan pertimbangan ini, jika tren penurunan tersebut berlanjut dan tidak ada penambahan signifikan dari faktor-faktor lain, jumlah anak jalanan di Bandung pada tahun 2024 mungkin akan tetap rendah atau bahkan lebih sedikit dibandingkan tahun sebelumnya.

Berdasarkan informasi dari Dinas Sosial Bandung, diketahui bahwa Kota Bandung masih banyak anak-anak yang terpaksa putus sekolah dan lebih memilih untuk mengamen di jalanan. Mereka melakukan ini dengan harapan bisa membantu perekonomian keluarga atau sekadar untuk bersenang-senang di luar rumah, ketimbang melanjutkan pendidikan di sekolah. Meskipun ada program-program seperti sekolah gratis, SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu), dan KIP (Kartu Indonesia Pintar), sayangnya program-program tersebut belum dapat menjangkau semua anak yang membutuhkan. Banyak dari mereka yang membutuhkan bantuan ini justru gagal dalam seleksi, sementara anak-anak dari keluarga yang lebih mampu lebih mudah memperoleh akses terhadap bantuan tersebut.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), garis kemiskinan di Kota Bandung pada tahun 2024 mengalami peningkatan sebesar 3,99%, yakni dari

Rp591.124 pada 2023 menjadi Rp614.707. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan ekonomi yang semakin besar, yang berdampak langsung pada kemampuan anak-anak untuk mengakses pendidikan yang layak.

Meskipun begitu, anak jalanan yang tidak bersekolah memerlukan berbagai keterampilan untuk membantu mereka berkembang dan meningkatkan kualitas hidup. Membaca, menulis dan menghitung atau disingkat menjadi calistung merupakan dasar bagi manusia untuk mengenal angka dan huruf. Para ahli menyatakan untuk mempermudah komunikasi dalam bahasa, tulisan dan angka maka, peran calistung sangat penting (Rachman, hlm. 17). Pendidikan nonformal sering fokus pada penguasaan keterampilan ini, memberikan mereka kemampuan untuk berfungsi lebih baik dalam masyarakat.

Selain itu, keterampilan hidup seperti keterampilan interpersonal sangat diperlukan dikarenakan manusia sudah pasti akan melakukan interaksi kepada orang lain.

Keterampilan interpersonal dapat di definisikan sebagai keterampilan seseorang untuk mengenali dan merespon beberapa aspek secara layak seperti perasaan, sikap dan perilaku, motivasi serta keinginan terhadap orang lain. Salah satu bentuk dari pada kemampuan interpersonal adalah komunikasi. (Sarfilianti dan Cahyadi, 2021).

Keterampilan melalui kegiatan seni seperti membentuk plastisin, memungkinkan anak-anak mengekspresikan diri dan merangsang kreativitas, serta mengembangkan keterampilan motorik halus. Keterampilan sosial seperti kerja sama dan kepemimpinan juga penting, dan dapat diperoleh melalui permainan edukatif yang meningkatkan kemampuan interaksi sosial. Pendidikan *nonformal* menjadi sarana penting untuk

mendapatkan keterampilan yang tidak diajarkan di sekolah formal. Program-program ini dirancang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan anak jalanan, agar mereka dapat belajar tanpa tekanan.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan dalam bidang yang relevan dengan topik ini. Penelitian oleh Mahsup, M., Fitriani, E., Ibrahim, I., & Johari, H. I. (2020) berjudul "*Pemulihan Psikososial Anak dengan Kegiatan Games dan Beryanyi Pascagempa Lombok*" meneliti tentang *trauma healing* anak pascagempa melalui pendekatan psikososial berbasis kegiatan menyenangkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti pendampingan, siswa PAUD dan SD di Desa Meninting lebih termotivasi, bersemangat, dan siap menghadapi kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta juga memahami langkah-langkah penyelamatan diri saat terjadi gempa bumi.

Sementara itu, Sari, N. L. P. D. Y., & Rekawati, E (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Literature Review: The Benefits Of Dance Therapy For Eldery [Kajian Literatur: Manfaat Terapi Menari Untuk Lansia]*" membahas mengenai manfaat terapi menari untuk lansia. Penelitian ini menekankan bahwa terapi menari adalah terapi aktifitas fisik dengan pendekatan budaya yang membawa efek positif bagi lansia pada aspek fisik, psikologis, sosial maupun lingkungan.

Penelitian lain dilakukan oleh Agustiningrum, M.D., Marini, M., Kusbiantari, D., & Sari, I.M. (2023) dalam jurnal berjudul "*Strategi Penguatan Karakter Disiplin Anak Melalui Seni Tari Tradisi di Era Industri 4.0.*" yang berfokus pada penguatan karakter disiplin anak melalui seni tari. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak

usia dini memiliki kemampuan untuk menyerap dan belajar dengan maksimal melalui stimulasi yang diberikan secara benar oleh orang-orang yang berada di sekitarnya. Selain itu, lingkungan tempat anak tinggal dan berkembang merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pembentukan karakter anak.

Kemudian, Islami, S.T., & Mujahid, D.R. (2022) dalam jurnalnya "*Regulasi Emosi Pada Penari Tradisional Tari Klasik Gaya Surakarta Di Ukm Sentra Uin Raden Mas Said*" meneliti gambaran regulasi emosi pada penari tradisional tari klasik gaya Surakarta di UKM SENTRA UIN Raden Mas Said. Berdasarkan hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa tari membantu mengelola emosi melalui triwira: wiraga (olah tubuh dan gerak), wirama (irama dan ketukan musik), dan wirasa (penghayatan gerakan), yang diperkuat dengan puasa sebagai bentuk pengendalian diri.

Dari keempat penelitian tersebut, terlihat memiliki benang merah dalam menggunakan media kreatif atau seni sebagai alat untuk mendukung pemulihan atau perkembangan psikososial individu. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang pemulihan psikososial pada anak jalanan, terutama dalam konteks anak jalanan yang berada di Rumah Singgah *Fresh Kids Care*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi dalam mengisi kekosongan tersebut.

Selain itu, hasil penelitian yang telah dilakukan di Rumah Singgah Girlan Nusantara Kabupaten Sleman (*Jurnal Penelitian Humaniora UNY* 18.2 (2013): 18166.), Rumah Singgah Anak Jalanan di Pasar Tradisional Pinasungkulan Karombasan Kota Manado (*Tumou Tou: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1.2 (2023):

62-70) dan Rumah Singgah Cahaya Anak Negeri Kota Bekasi (Sirojudin, M. (2015). Peran Rumah Singgah Cahaya Anak Negeri Dalam Meningkatkan Akhlak Anak Jalanan) menyimpulkan bahwa melalui keterampilan menari memiliki dampak besar terhadap perkembangan anak-anak, terutama dalam aspek sosial dan emosional. Melalui program ini, anak-anak belajar berbagai bentuk tari dan seni pertunjukan yang membantu mereka mengekspresikan diri serta mengembangkan kreativitas. Kegiatan ini juga meningkatkan kemampuan artistik dan kepercayaan diri mereka saat tampil di depan umum. Selain itu, latihan rutin dalam menari menanamkan nilai-nilai disiplin dan kerja keras, mengajarkan mereka untuk berkomitmen serta menghargai proses belajar, yang sangat penting dalam pembentukan karakter positif.

Program ini juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan pengajar, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial. Mereka belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi, dan berkomunikasi dengan lebih efektif. Selain itu, menari menjadi sarana ekspresi emosional yang membantu anak-anak dalam mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan mental mereka secara keseluruhan. Rumah Singgah Menari juga berperan dalam proses resosialisasi, di mana anak-anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat luas melalui pertunjukan seni. Hal ini membantu mereka merasa lebih diterima dalam komunitas dan mengurangi stigma negatif yang sering melekat pada anak-anak jalanan. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan seni, tetapi juga turut membentuk karakter, meningkatkan kesehatan mental, serta memperkuat kemampuan sosial anak-anak yang terlibat

Rumah Singgah *Fresh Kids Care* (FKC) adalah sekolah *nonformal* gratis untuk anak-anak usia 3–6 tahun yang menyediakan program bermain dan belajar. Program yang ditawarkan meliputi Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak dengan berbagai tingkatan, yaitu Playgroup untuk 5 anak dari Citepus dan pemulung Caringin, TK A untuk 20 anak dari Citepus dan pengamen Pasteur-Pasopati, serta TK B untuk 10 anak. Selain itu, FKC juga memiliki program Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung) untuk siswa SD hingga SMP, mencakup SD kelas 1 (7 anak), SD kelas 3 (13 anak), SD kelas 4 (10 anak), dan SMP (3 anak).

FKC turut mengembangkan kreativitas anak-anak melalui program Rumah Singgah Menari, yang ditujukan bagi anak PAUD hingga SMP. Program ini memfasilitasi kegiatan seni tari bekerja sama dengan Sekolah *dance* BDA, Teater Topeng dari UKM Universitas Maranatha, dan Teater Samana. FKC berkomitmen mendukung pendidikan gratis sekaligus mendorong pengembangan potensi kreatif anak-anak dari berbagai latar belakang. Program ini lahir dari keprihatinan terhadap kondisi anak-anak jalanan selama pandemi, di mana banyak dari mereka putus sekolah karena tidak memiliki sarana belajar *online* seperti ponsel.

Selain pendidikan *non formal* yang dibutuhkan oleh para anak jalanan, pemulihan psikososial bagi anak jalanan juga sangat penting. Proses ini melibatkan memberikan ruang aman untuk berbagi perasaan, serta dukungan psikologis untuk mengatasi trauma dan membangun rasa percaya diri. Kegiatan seperti seni atau olahraga dapat membantu mereka mengekspresikan diri dan mengelola emosi. Selain

itu, program pemberdayaan diri yang melibatkan anak-anak dalam kegiatan positif juga dapat membantu meningkatkan harga diri dan kemandirian mereka.

Secara keseluruhan, dengan mengembangkan keterampilan dasar, hidup, kreatif, sosial, serta mendukung pemulihan psikososial, anak jalanan diharapkan bisa memperbaiki kondisi hidup mereka, menghindari kembali ke jalanan, dan menjadi individu yang mandiri dan produktif di masa depan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana pelatihan keterampilan terhadap pemulihan psikososial anak jalanan di Rumah Singgah *Fresh Kids Care* Kota Bandung

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, perumusan masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana karakteristik anak jalanan yang berada di Rumah Singgah *Fresh Kids Care*?
- b. Bagaimana keterampilan menari di Rumah Singgah *Fresh Kids Care* dapat memulihkan kondisi biologis anak jalanan?
- c. Bagaimana keterampilan menari di Rumah Singgah *Fresh Kids Care* dapat memulihkan kondisi psikologis anak jalanan?
- d. Bagaimana keterampilan menari di Rumah Singgah *Fresh Kids Care* dapat memulihkan kondisi sosial anak jalanan?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui karakteristik anak jalanan yang berada di Rumah Singgah *Fresh Kids Care*.
- b. Menganalisis pelatihan keterampilan menari di Rumah Singgah *Fresh Kids Care* dalam membantu memulihkan kondisi biologis anak jalanan.
- c. Menganalisis pelatihan keterampilan menari di Rumah Singgah *Fresh Kids Care* dalam membantu memulihkan kondisi psikologis anak jalanan.
- d. Menganalisis pelatihan keterampilan menari di Rumah Singgah *Fresh Kids Care* dalam membantu memulihkan kondisi sosial anak jalanan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat peneliti yaitu:

- a. Manfaat teoritis
Untuk meningkatkan wawasan pegetahuan terhadap peneliti yang bergerak di Rumah Singgah *Fresh Kids Care* kota Bandung
- b. Manfaat praktis
Diharapkan bisa digunakan sebagai bahan kajian bagi Rumah Singgah *Fresh Kids Care* kota Bandung. Peneliti pun berharap penelitian ini bisa digunakan sebagai pedoman untuk merancang program-program dan sebagai bahan evaluasi bagi program yang sudah tersedia sebelumnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan penelitian:

BAB I	PENDAHULUAN
	Memuat latar belakang, rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan
BAB II	KAJIAN KONSEPTUAL
	Memuat konsep yang mendasari penelitian, kerangka pikir penelitian, aspek penelitian, sasaran penelitian dan peran pekerja sosial dengan lanjut Usia.
BAB III	METODE PENELITIAN
	Memuat desain penelitian, penjelasan istilah, latar penelitian, sumber data dan cara menentukannya, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, jadwal dan langkah-langkah penelitian.
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN
	Memuat gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.
BAB V	USULAN PROGRAM
	Memuat Dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan program, dan indikator keberhasilan.
BAB VI	SIMPULAN DAN SARAN
	Memuat simpulan dan saran.
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

